

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayati sebagai nikmat bagi kehidupan manusia. Di dalam keanekaragaman hayati terkandung berbagai organisme bermanfaat, antara lain tumbuhan berkhasiat obat. Terkait dengan keanekaragaman hayati tumbuhan, Allah Swt. berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” (Qs. Thaahaa/20:53).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa manusia banyak memperoleh keuntungan, sebab dapat memanfaatkan aneka ragam tumbuhan yang telah diciptakan Allah Swt, antara lain tumbuhan berkhasiat obat. Pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan (*herbal medicine*) masih sering digunakan sampai saat ini. Hal ini merupakan bukti nyata kekuasaan Allah Swt. sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Ali ‘Imran/3:191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Qs. Ali ‘Imran/3:191).

Sehubungan dengan pemanfaatan tumbuhan, masyarakat di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura sejak dahulu telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. di dalam Al-Qur’an surat Yunus/10:57, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Qs. Yunus/10:57).

Berdasarkan firman di atas, dapat dikemukakan bahwa Allah Swt. menurunkan penyakit kepada manusia lengkap dengan obatnya. Hikmah dari turunnya penyakit adalah untuk menguji kesabaran dan keimanan manusia, sedangkan hikmah diturunkannya obat adalah agar manusia mau berusaha mencari dan mengelola sesuatu yang bermanfaat yang ada dialam ini. Pernyataan tersebut terdapat dalam sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak membuat penyakit (melainkan) dengan obatnya, dan Allah Ta’ala membuat obat buat setiap penyakit. Karena itu hendaklah kamu berobat dan janganlah berobat dengan yang haram” (HR. Abu Ad Darda’) (Basyier, 2011).

Keanekaragaman hayati tanaman obat yang dimiliki Indonesia merupakan sumber daya yang potensial untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku obat tradisional. Hal ini ditunjang dengan kondisi penggunaan obat di masyarakat yang cenderung kembali ke alam dengan memanfaatkan berbagai tanaman obat, sehingga konsumsi obat tradisional di Indonesia juga semakin meningkat (Yuliani, 2001).

Penggunaan tumbuhan berkhasiat obat telah lama dilakukan oleh masyarakat dan merupakan pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*) yang dimiliki oleh suku-suku bangsa Indonesia. Pengetahuan lokal masyarakat berisi tentang cara melestarikan sumber daya alam untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, konservasi pengetahuan lokal ini menjadi penting, agar masyarakat tetap dapat mengambil manfaat sumber daya alam khususnya tumbuhan dari lingkungan. Jika tidak ada upaya konservasi, maka pengetahuan lokal terancam punah dan generasi berikutnya tidak mengenal lagi nilai manfaat dari tumbuhan ciptaan Allah Swt.

Sehubungan dengan upaya konservasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan, ada cabang biologi yang muncul terkait dengan upaya tersebut. Cabang biologi tersebut adalah Etnobotani. Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional. Menurut Schultes (1989), etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi sekitarnya. Etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani bertujuan membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan

sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan, bahan pewarna dan lainnya (Jain dan Mudgal, 1999).

Satu diantara studi etnobotani yang penting untuk dilakukan adalah studi etnobotani terhadap tumbuhan yang berkhasiat obat untuk reproduksi wanita yakni penyakit keputihan (*Flour albus*). Jamur *Candida albicans* merupakan penyebab utama keputihan. Jamur ini merupakan jamur dimorfik yang bersifat komensal dan patogen pada manusia. Pentingnya penggalian kembali pengetahuan lokal terkait tumbuhan berkhasiat obat keputihan adalah sebagai tindakan penyelamatan plasma nutfah tumbuhan obat dan pengobatan penyakit keputihan dengan memanfaatkan bahan alam. Menurut Prasetyowati (2009), keputihan tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan akan tetapi keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, salah satu diantaranya yang cukup erat berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat adalah suku Madura. Suku Madura memiliki kekayaan pengetahuan tradisional atau jamu-jamuan yang dipercaya berkhasiat bagi kualitas atau kemampuan hubungan suami-istri. Tak hanya itu, ada beberapa jamu khas Madura lainnya, yang diperuntukkan khusus bagi kalangan perempuan seperti jamu keputihan. Jamu tersebut merupakan jamu yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Madura untuk obat mengatasi keputihan, khususnya masyarakat di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2012, Kecamatan Kamal merupakan wilayah yang memiliki sarana prasarana kesehatan yang tidak memadai. Sehingga masyarakat di Kecamatan Kamal memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat untuk segala macam penyakit atau pengobatan alternatif. Seluruh lapisan masyarakat Kamal khususnya kalangan wanita masih mengkonsumsi obat herbal tradisional sebagai obat keputihan.

Penelitian yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat relatif sering dilakukan di Kabupaten Sumenep, Sampang dan Pamekasan. Sedangkan di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura khususnya untuk mengatasi keputihan masih belum pernah dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang kesehatan dan sebagai informasi tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat keputihan serta memberikan upaya menggiatkan kembali upaya *back to nature* dalam bidang kesehatan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan efek daya hambat tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura sebagai obat keputihan terhadap jamur patogen (*C. albicans*). Uji daya hambat ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui kerentanan mikroorganisme uji terhadap antibiotik dengan mengacu nilai standart potensi antibiotik. Metode yang digunakan adalah melalui difusi padat dengan uji *Kirby-Bauer* yang memiliki prinsip kerja yaitu untuk mengetahui zona hambat yang terbentuk pada medium. Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi sinkronisasi antara pengetahuan lokal dengan metode ilmiah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rostinawati (2009) diperoleh hasil ekstrak metanol daun sukun mampu menghambat pertumbuhan *C. albicans* dengan aktivitas terbesar yang ditunjukkan pada konsentrasi 100%, melalui difusi padat dan nilai Kadar Hambat Tumbuh Minimum (KHTM) berada pada konsentrasi 13%.

Jamur *C. albicans* merupakan mikroorganisme yang biasa tumbuh pada permukaan media, sehingga lebih efektif menggunakan metode kertas cakram untuk mengetahui zona hambat yang terbentuk. Metode difusi padat dengan menggunakan kertas cakram atau *Kirby-Bauer* merupakan uji daya antifungi yang relatif umum dan lebih sederhana digunakan untuk mengetahui zona hambat yang terbentuk dengan memberikan antibiotik dari jenis tumbuhan obat yang berbeda. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah tumbuhan berpotensi obat keputihan dengan persentase paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Obat Keputihan (*Flour albus*) pada Masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura dan Uji Daya Hambat terhadap Jamur *Candida albicans*”** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang berpotensi obat keputihan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
2. Organ apa sajakah dari tumbuhan berpotensi obat keputihan yang digunakan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat keputihan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
4. Bagaimanakah cara mendapatkan tumbuhan berpotensi obat keputihan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?
5. Bagaimanakah daya hambat tumbuhan berpotensi obat keputihan yang diperoleh dari masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan terhadap jamur *Candida albicans*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan berpotensi obat keputihan yang digunakan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk mengetahui organ dari tumbuhan berpotensi obat keputihan yang digunakan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan berpotensi obat keputihan yang digunakan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

4. Untuk mengetahui cara mendapatkan tumbuhan berpotensi obat keputihan yang digunakan di masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
5. Untuk mengetahui daya hambat tumbuhan berpotensi obat keputihan yang diperoleh dari masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan terhadap jamur *Candida albicans*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat keputihan.
2. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan sebagai obat keputihan di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
3. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang etnobotani tumbuhan obat yang dapat menghambat pertumbuhan jamur penyebab keputihan (*Candida albicans*).

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Daerah yang diteliti meliputi Desa Kamal, Desa Banyuajuh dan Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Tumbuhan yang diteliti terbatas pada tumbuhan yang berpotensi sebagai obat keputihan.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal pada tingkat famili dan maksimal pada tingkat spesies.

4. Variabel penelitian etnobotani meliputi jenis tumbuhan, macam organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara mendapatkan tumbuhan obat dan cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat keputihan.
5. Uji potensi tumbuhan obat dibatasi pada *Candida albicans* melalui difusi padat dengan menggunakan metode *Kirby-Bauer* yang digunakan untuk mengukur zona hambat.
6. Jamur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Candida albicans* yang diperoleh dari Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
7. Tumbuhan yang digunakan sebagai perlakuan dalam uji daya hambat terhadap jamur *Candida albicans* adalah 3 tumbuhan yang menunjukkan data persentase paling tinggi dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat keputihan oleh masyarakat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.